

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBe) “Citra Mandiri” di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Maksud peneliti mencantumkan sumber penelitian terdahulu adalah untuk melihat dan mengetahui sejauh mana penelitian yang sebelumnya sudah ada dan dilakukan sehingga peneliti dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu juga peneliti jadikan sebagai rujukan dan bahan pembantu dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian tentang “Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di KUBe Waroh Dusun Penangka Desa Sesaot)” yang diteliti oleh Laili Hurriati pada tahun 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara rinci mengenai Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kube Waroh Dusun Penangka Desa Sesaot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendiskripsikan bagaimana Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di

Kube Waroh Dusun Penangka Desa Sesaot. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Waroh merupakan suatu kegiatan yang menjembatani masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman melalui suatu kelompok yang dibentuk secara bersama guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu memasuki dunia kerja dengan siap dan memiliki keahlian tertentu.

Adapun hasil penelitian ini adalah di ketahui bahwa pemberdayaan ekonomi melalui Implementasi program Kelompok Usaha Bersama pada anggota Kelompok Usaha Bersama Waroh dapat memberikan manfaat yang positif bagi anggotanya, dilihat dari anggota yang sebelumnya tidak mempunyai kegiatan usaha sekarang mempunyai kegiatan usaha yang sekaligus juga berdampak pada perekonomian anggotanya yang sudah meningkat sehingga anggotanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

2. Penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBe) di Jawa Tengah” yang diteliti oleh Isti’ana Yuliarti pada tahun 2019

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat, mengetahui dan memperoleh gambaran secara jelas mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBe) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan

metode pemilihan responden menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan tahapan pemberdayaan melalui usaha KUBE ditempuh melalui 5 tahap yaitu: pertama; tahap penyadaran, kedua; tahap identifikasi kebutuhan dan perencanaan, ketiga; pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan pendukung, keempat: tahap pengembangan, kelima: tahap evaluasi. Hasil pemberdayaan melalui kube adalah pertama; terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, kedua; adanya peningkatan pendapatan ibu-ibu, dan ketiga; adanya partisipasi para anggota kelompok KUBE.

3. Penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kelurahan Gulurejo, Kecamatan Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo” yang diteliti oleh Bisri Mustofa pada tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendapatkan informasi, gambaran serta kegiatan secara rinci mengenai pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Tema ini menjadi penting untuk diteliti karena adanya permasalahan sosial berupa kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Gulurejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Obyek penelitian yaitu pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama. Teknik pemilihan informan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan purposive sampling, dengan sembilan informan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data memakai model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat miskin melalui Kelompok Usaha Bersama di Gulurejo dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap perlindungan sosial. Terdapat kendala-kendala dalam setiap tahapannya, namun hal ini dapat dievaluasi dan dicantumkan dalam kesimpulan penelitian yang dilaksanakan. Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama menjadikan anggota-anggota terpenuhi kebutuhan dasarnya, terlibat aktif dalam kelompok, serta adanya peningkatan pendapatan usaha kelompok secara signifikan terutama pendapatan bagi anggota Kelompok Usaha Bersama tersebut.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pemberdayaan Sosial Kelompok Usaha Bersama (KUBe) “Citra Mandiri” di Desa Pucang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, berikut merupakan hasil rangkuman persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Matriks 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Laili Hurriati, 2020: Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di KUBE Waroh Dusun Penangka Desa Sesaot)	Diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi melalui Implementasi program KUBE pada anggota KUBE Waroh dapat memberikan manfaat yang positif bagi anggotanya, dilihat dari anggota yang sebelumnya tidak mempunyai kegiatan usaha sekarang mempunyai kegiatan usaha yang sekaligus juga berdampak pada perekonomian anggotanya yang sudah meningkat.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian yaitu pemberdayaan - Metode penelitian yaitu kualitatif - Perumusan masalah mengenai proses pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Jenis kegiatan KUBE yang dijalankan - Aspek penelitian 	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan ekonomi melalui Kelompok Usaha Bersama
2	Isti'ana Yuliarti, 2019: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Jawa Tengah	Tahapan pemberdayaan melalui usaha KUBE ditempuh melalui 5 tahap yaitu: pertama; tahap penyadaran, kedua; tahap identifikasi kebutuhan dan perencanaan, ketiga; pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan pendukung, keempat: tahap pengembangan, kelima: tahap evaluasi. Hasil pemberdayaan melalui kube adalah pertama; terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, kedua; adanya peningkatan pendapatan ibu-ibu, dan ketiga; adaya partisipasi para anggota kelompok KUBE.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian yaitu pemberdayaan - Metode penelitian yaitu kualitatif - Perumusan masalah mengenai proses pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Jenis kegiatan KUBE yang dijalankan - Aspek penelitian 	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses pemberdayaan melalui Kelompok Usaha Bersama di Jawa Tengah
3	Bisri Mustofa, 2021: Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Kelurahan Gulurejo, Kecamatan Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo	Pemberdayaan masyarakat miskin melalui KUBE di Gulurejo dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas, dan tahap perlindungan sosial. Pemberdayaan masyarakat melalui KUBE menjadikan anggota-anggota terpenuhi kebutuhan dasarnya, terlibat aktif dalam kelompok, serta adanya peningkatan pendapatan usaha kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel penelitian yaitu pemberdayaan - Metode penelitian yaitu kualitatif - Perumusan masalah mengenai proses pemberdayaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Jenis kegiatan KUBE yang dijalankan - Aspek penelitian 	Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai proses pemberdayaan masyarakat miskin di Kelurahan Gulurejo dengan aspek proses pemberdayaan yang berbeda

Berdasarkan matriks 2.1 mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBe) “Citra Mandiri”, dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti laksanakan memiliki persamaan pada pendekatan dan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan yang membedakan, penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian, aspek yang diteliti, serta penelitian ini merupakan penelitian pekerjaan sosial yang mana dalam penelitian ini juga tercantum mengenai usulan program untuk menjawab analisis masalah dan kebutuhan yang muncul dalam hasil penelitian.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Konseptual tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Kartasasmita (1995), pemberdayaan adalah proses peningkatan “Daya” atau “Kemampuan” individu, lembaga, dan masyarakat. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkat kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, menyimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu terbebas dari kebutuhan dasarnya tersebut, menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Suharto (2014) menyatakan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok rentan dan lemah. Dengan adanya pemberdayaan maka akan memberikan pengaruh yang diinginkan, sehingga mereka memiliki kekuatan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan, kebodohan dan kesakitan.
3. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dan berkualitas.

4. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2014) tujuan dari pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

2. Perbaikan Usaha (*Better Bussiness*)

Perbaikan pendidikan “semangat belajar”, perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, oleh pelaksana pemberdayaan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat yang menjadi sistem sasaran kegiatan pemberdayaan.

4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang

terbatas. Oleh karena itu, tiap tujuan dari pemberdayaan akan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

5. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, diharapkan akan terwujud ke kehidupan masyarakat yang lebih baik pula

c. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Najati, dkk (2005) pemberdayaan masyarakat memiliki prinsip dalam pelaksanaannya, diantaranya:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Pada

prinsip kesetaraan tidak ada yang merasa saling unggul dan diunggulkan.

2. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Prinsip Keswadayaan atau Mandiri

Prinsip keswadayaan ialah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan "*the have not*", melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*". Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang

sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4. Prinsip Keberlanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

e. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya dengan memperoleh kemampuan dan keterampilan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Sulistyani (2004), berikut merupakan tahapan proses pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

1. Tahap Penyadaran dan Pembentukan Perilaku.

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga objek merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Yang dimaksudkan dalam tahap ini adalah, pihak pemberdaya berusaha menciptakan kondisi yang sesuai sehingga dapat mempersiapkan fasilitas yang tepat ketika hendak melaksanakan pemberdayaan. Apabila kegiatan penyadaran

dilaksanakan secara partisipatif maka dapat merangsang kesadaran objek akan perlunya suatu perubahan yang lebih baik.

Tahap ini dapat dinyatakan berhasil apabila masyarakat sasaran yang dituju untuk adanya perubahan yakin dan akan melaksanakan perubahan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang ada pada masyarakat itu sendiri.

2. Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat, dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terkondisi.

Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini masyarakat dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan. Maka dari itu, dalam penelitian ini masyarakat berperan sebagai sistem sasaran kegiatan pemberdayaan.

3. Tahap Pengayaan atau Peningkatan Kemampuan Intelektual, Kecakapan dan Keterampilan.

Tahap ini diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi- inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat dapat melakukan tahap ini, maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008) pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan masyarakat dan membantu masyarakat untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada pemahaman dan aksi sosial.

Menurut Suharto (2009) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan melalui penerapan pendekatan yang disingkat 5P, yaitu:

1. Pemungkinan

Yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara optimal. Sehingga

pemberdayaan harus membebaskan sesuatu yang terhambat dari diri masyarakat tersebut

2. Penguatan

Yaitu adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada masyarakat sehingga mampu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga masyarakat mampu berkembang dan percaya diri dengan segenap kemampuan yang mana akan menunjang kemandirian masyarakat.

3. Perlindungan

Yaitu adanya perlindungan terutama kelompok yang lemah dari kelompok yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak seimbang. Hal ini akan mencegah terjadinya penindasan dan eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Apabila hal tersebut terjadi, maka pemberdayaan tidak terlaksana dengan semestinya atau tidak sesuai dengan tujuannya.

4. Penyokongan

Yaitu adanya dukungan agar masyarakat mampu melakukan peranan dan tugasnya. Jadi pada intinya pemberdayaan mampu memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan tugasnya dan tidak merasa terpinggirkan.

5. Pemeliharaan

Yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha. Istilah pemberdayaan sendiri dipakai untuk menggambarkan seorang individu seperti yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan setiap aktivitas individu-individu mempunyai kontrol di semua aspek kehidupan sehari-hari yang bertujuan sebagai bukti keberadaan dan keberdayaannya.

2.2.2 Tinjauan Konseptual tentang Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

a. Pengertian tentang Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Dikutip dari *website* Kementerian Sosial (2019),

Kelompok Usaha Bersama (KUBe) merupakan kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga.

Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah bantuan sosial yang diberikan kepada kelompok usaha bersama dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga.

b. Kriteria Sasaran Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama tahun 2016, terdapat

beberapa kriteria sasaran yang dapat menerima bantuan dari Kelompok Usaha Bersama (KUBe), diantaranya:

1. Keluarga fakir miskin, peserta Program Keluarga Harapan (PKH) atau Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), atau pemegang Kartu Indonesia Sehat (KIS), atau Pegang Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan/atau
 2. Keluarga beresiko sosial
 3. Berusia 18-60 tahun dan masih produktif
 4. Bersifat perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat atau komunitas
 5. Mempunyai kemampuan mengembangkan usaha
 6. Diusulkan dan direkomendasikan oleh instansi setempat
- c. Hak dan Kewajiban Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama tahun 2016, terdapat hak dan kewajiban anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBe), diantaranya:

1. Hak Anggota
 - a) Mengajukan usul atau saran yang dapat memperbaiki kinerja KUBe;
 - b) Memperoleh dana yang diterima KUBe dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya;

- c) Mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari pembagian hasil KUBe;
- d) Memperoleh informasi tentang perkembangan usaha dan kelompok;
- e) Diikutsertakan dalam pengambilan keputusan yang terkait dalam aktifitas KUBe.

2. Kewajiban Anggota

- a) Mengikuti dan mentaati semua ketentuan yang ada yang sudah disepakati;
- b) Mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama;
- c) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak;
- d) Memanfaatkan dana bantuan modal usaha dengan penuh tanggung jawab;
- e) Membayar dana Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS) setiap bulan sesuai kesepakatan bersama yang sudah ditentukan;
- f) Memanfaatkan penghasilan untuk meningkatkan pendapatan anggota dan keluarganya.

d. Pemanfaatan Dana Stimulan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk Kelompok Usaha Bersama (KUBe)

Sesuai dengan Pedoman Pelaksanaan Usaha Ekonomi Produktif Kelompok Usaha Bersama tahun 2016, terdapat prosedur pemanfaatan dana stimulant Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk Kelompok Usaha Bersama (KUBe) sehingga

menjadi acuan dalam pelaksanaan pemanfaat dana stimulan, diantaranya:

1. Dana stimulant UEP hanya diperkenankan untuk dimanfaatkan membiayai kegiatan-kegiatan yang secara langsung mendukung peningkatan produktivitas kegiatan ekonomi;
2. Pembelian atau pemanfaatan dana stimulant UEP harus sesuai dengan proposal dan dibuktikan dengan faktur pembelian barang atau bukti lainnya. Tidak boleh ketika dalam proposal membelikan benih, peralatan bengkel tetap dibelanjakan dengan yang lainnya;
3. Contoh pemanfaatan dana bantuan stimulant diantaranya untuk membeli input produksi, seperti bahan mentah dan benih atau untuk membeli peralatan utama maupun penunjang produksi;
4. Jika ada perubahan penggunaan dana stimulant yang telah dicairkan, maka semua anggota harus melakukan musyawarah kembali
5. Pemanfaatan dana bantuan stimulant tidak diperkenankan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak terkait langsung dengan UEP misalnya untuk pembelian alat tulis kantor dan honorarium pengurus, kegiatan politik dan transport. Hal ini mengacu pada aturan yang telah ditetapkan pada pedoman KUBe.

2.2.3 Tinjauan Konsep tentang Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial Makro yang Relevan dengan Pemberdayaan

Pada level makro, pekerjaan sosial akan bersinggungan langsung dengan masyarakat, artinya tidak terlalu menekankan pada intervensi individual atau intervensi kelompok kecil. Praktik pekerjaan sosial makro berfokus pada isu yang berkaitan dengan kebijakan suatu lembaga, advokasi pada peningkatan kepentingan publik untuk masyarakat, pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga pekerja sosial mungkin akan memberikan intervensi pada organisasi, kebijakan atau sistem tertentu yang diarahkan untuk kepentingan masyarakat luas.

Dalam praktiknya tentu pekerja sosial memerlukan metode dan teknik agar pelaksanaan intervensi berjalan dengan baik, tepat sasaran, dan sistematis. Berikut merupakan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Metode

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan masyarakat atau *community development*. Metode tersebut digunakan karena pengembangan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan sumber yang tersedia pada masyarakat tersebut. Menurut Suharto (2010), Pengembangan Masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk

memperbaiki kualitas hidup masyarakat dengan mendayagunakan sumber yang ada serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Pengembangan masyarakat juga dimaknai sebagai proses interaksi sosial yang menekankan pada perubahan sosial

Dalam pengembangan masyarakat yang digunakan pada penelitian ini, strategi yang diterapkan adalah strategi kolaborasi. Strategi kolaborasi dilaksanakan apabila sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem pelaksana kegiatan bahwasannya perubahan dibutuhkan oleh sistem sasaran dan didukung dengan pengalokasian sistem sumber lain yang mendukung adanya perubahan.

b. Teknik

Teknik pekerjaan sosial pada strategi kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Implementasi

Teknik implementasi dapat dilaksanakan melalui kerjasama yang dilaksanakan oleh beberapa sistem sumber yang mendukung adanya gerakan perubahan dalam mewujudkan adanya kegiatan pemecahan masalah dan upaya perkembangan yang disepakati secara bersama setelah memperoleh dukungan dari pihak yang berwenang.

2. Peningkatan Kapasitas (*Capacity Building*)

Teknik peningkatan kapasitas atau *capacity building* dapat dilaksanakan melalui upaya peningkatan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai sistem sasaran baik secara individual maupun kolektif agar nantinya dapat mandiri, mampu menyelesaikan masalah dan melaksanakan fungsi sosial dengan semestinya.